
Represi dan Representasi Perempuan Jawa dalam *Serat Piwulang*

Yusro Edy Nugroho^{a, *}

^aUniversitas Negeri Semarang, Sekaran, Semarang 50229, Indonesia

*Alamat Surel: yusronugroho@gmail.com

Abstrak

Teks *Wulang Putri* merupakan teks yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat* yang berisi tuntunan hidup bagi wanita yang hidup di lingkungan keraton Jawa khususnya pada abad 19. Perempuan Jawa pada abad 19 mengalami banyak tekanan (*represi*) dan terpinggirkan (*marginalisasi*). Tetapi disisi lain perempuan Jawa memiliki perlawanan yang halus dalam melindungi haknya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana eksistensi perempuan pada masa teks-teks *Serat Wulang Putri* yang ditulis oleh seorang wanita Jawa pada kurun waktu kurang lebih satu abad yang lalu dan ajaran yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan makro sastra yang sejajar dengan pendekatan strukturalisme genetik. Kajian strukturalisme genetik difokuskan pada kajian intrinsik karya sastra, latar belakang kehidupan sosial pengarang, dan latar belakang sosial dan sejarah yang ikut mengondisikan terciptanya karya sastra. Hasil penelitian teks *Wulang Putri* menunjukkan bahwa ajaran yang disampaikan oleh pengarang lebih menekankan pada usaha pembentukan kepribadian wanita secara ideal untuk menyikapi situasi dan zaman yang tidak memihak pada kepentingan wanita. Teks *Wulang Putri* dibuat oleh raja atau kerabat raja yang menempatkan perempuan sebagai komoditas kekuasaan. Representasi muncul pada teks *Wulang Putri* itu sendiri yang ditulis oleh Nyi Adisara yang juga merupakan seorang perempuan dengan menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan perlawanan dengan cara yang sopan dan halus.

Kata kunci:

serat wulang putri, piwulang, strukturalisme genetik

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Dalam khasanah sastra Jawa terdapat satu genre puisi yang dikenal dengan sastra piwulang. Jenis puisi ini merupakan puisi panjang berupa pitutur yang lazimnya disampaikan oleh raja kepada anak-anaknya melalui tangan para pujangga. Puisi ini berbentuk tembang macapat dan digunakan dengan cara ditembangkan untuk memberikan ajaran kepada para putra dan putri raja di kesatrian dan keputren. Kehadiran serat piwulang dalam kehidupan keraton Jawa marak pada periode abad XIX pada masa pemerintahan raja-raja Mataram Baru. Para pujangga dibawah pemerintahan Pakubuwana IV, Mangkunegara IV, dan Pakubuwana IX banyak menulis karya untuk kepentingan pendidikan internal keraton Jawa. Karya-karya yang sangat populer di antaranya *Serat Wulangreh*, *Serat Wedhatama*, *Serat Wulang Putra*, *Serat Tripama*, *Serat Chandrarini*, dan *Serat Wulang Putri*. Pada umumnya karya-karya tersebut adalah ajaran yang disampaikan oleh raja, pemuka adat, atau para pujangga yang didominasi oleh hegemoni kekuasaan dan patriarki.

Selain karya-karya didaktik moralistik yang umumnya diberikan kepada para pangeran dalam rangka mempersiapkan diri menjadi penguasa, hadir pula karya-karya serat piwulang yang ditujukan kepada para putri di keputren keraton untuk siap menjadi istri bangsawan. Karya-karya serat piwulang untuk para putri yang ditulis pada waktu itu isinya tidak lepas dari posisi perempuan yang menjadi bagian dari komoditas

To cite this article:

Nugroho, Yusro Edy. (2019). Represi dan Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Piwulang *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

politik dan kekuasaan. Para raja mengajarkan kepada para putrinya untuk siap hidup bersama dengan suaminya yang kemungkinan juga sudah memiliki istri sebelumnya. Atau pada kondisi sebaliknya, seorang istri harus dapat menerima kehadiran perempuan lain yang kemudian menjadi istri suaminya. Persoalan ini tidak terlepas dari usaha untuk menjaga eksistensi kerajaan melalui hubungan kekerabatan. Tentu saja hal ini menjadikan putri raja atau perempuan kerabat keraton berada dalam posisi yang tidak mengenakan. Persoalan poligami menjadi hal yang lumrah dalam rangka perlindungan kekuasaan kerajaan.

Salah satu fenomena yang menarik dalam sastra piwulang untuk para putri adalah lahirnya serat piwulang putri yang ditulis oleh perempuan. Karya itu adalah *Serat Wulang Putri* karya Nyi Adisara, seorang bupati keputren di Keraton Kasunanan Surakarta. Persoalan perempuan yang penuh dengan represi kekuasaan dan tekanan zaman, disikapi secara halus oleh Nyi Adisara sebagai bagian dari usaha menghadirkan sosok perempuan yang harus berkompromi dengan zaman. Secara umum teks *Wulang Putri* berisi pandangan seorang wanita terhadap idealisasi sikap dan perilaku hidup dalam lingkungan keluarga keraton Jawa. Pokok pikiran utama yang menjadi dasar pengembangan gagasan ajaran ini adalah ajaran untuk bersikap *lila legawa*, menerima segala kenyataan yang digariskan oleh tuhan kepada mahluknya. Hal ini diungkapkan oleh pengarang karena pada waktu itu posisi wanita berada pada situasi yang "tidak sekuat kaum pria" terutama di lingkungan keraton Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui piwulang yang diajarkan dalam *Serat Wulang Putri* dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam teks *Serat Wulang Putri*. Bagaimana potret kehidupan masyarakat pada masa serat ini ditulis dan relevansinya pada masa sekarang. Penelitian ini menjelaskan bagaimana eksistensi perempuan pada masa teks-teks *Serat Wulang Putri* yang ditulis oleh seorang wanita Jawa pada kurun waktu kurang lebih satu abad yang lalu dan ajaran yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan makro sastra yang sejajar dengan pendekatan strukturalisme genetik. Kajian strukturalisme genetik difokuskan pada kajian intrinsik karya sastra, latar belakang kehidupan sosial pengarang, dan latar sosial dan sejarah yang ikut mengondisikan terciptanya karya sastra.

2. Pembahasan

Teks *Wulang Putri* lahir di lingkungan masyarakat Jawa, di keraton Surakarta pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana IX yang berkuasa antara tahun 1861 AD sampai dengan tahun 1893 AD. Informasi mengenai *titimangsa* (waktu) teks *Wulang Putri* tertulis secara jelas dalam teks. Disebutkan di dalam teks bahwa tahun penulisan naskah adalah 1816 AJ atau jika dikonversi ke tarikh masehi menjadi 1887 AD. Sementara informasi mengenai tempat penulisan naskah diketahui dari dalam teks juga yang menyebut Kraton Surakarta Hadiningrat.

Teks *Wulang Putri* ditulis pada dua *titimangsa* (keterangan waktu penulisan naskah) yang masing-masing terdapat di bagian tengah dan di bagian akhir teks. *Titimangsa* pertama penulisan teks *Wulang Putri* terdapat pada bait 23, sementara *titimangsa* kedua terdapat pada bait 64. Kedua keterangan waktu penulisan teks *Wulang Putri* itu berbunyi sebagai berikut.

*Titi palesthaning wuruk/ mring putraning putra putri/ ri soma tanggal kapisan/
ruwah be dipun tengeri/ osiking rat esthi nata = 1816 / nata nitik dyah utami*

*(Selesai akhirnya ajaran/ kepada putri-putriku/ pada hari Senin tanggal
pertama/ bulan Ruwah tahun be ditandai/ Osiking rat esthi nata = 1816 AJ/
raja mencari wanita utama) (Bait 23)*

*Isnen pahing ping pancawlas/Ruwah be dipun tengeri/ ebahing para wanodya/
esthining driya = 1816 mongseki/ sawelas sampun akir/ kang riris maksih
gumrubug/ langkir windu kuntara/ pidalem ingkang anulis/ pujanggestri kawula
pun Adisara.*

*(Senin Pahing tanggal limabelas/ Ruwah be ditandai (sengkalan)/ Ebahing para
wanodya/ Esthining driya = 1816 mangsa/ sebelas sudah akhir/ Hujan masih
bergemuruh/ wuku langkir windu kuntara/ Saya yang menulis/ pujangga wanita
Adisara) (Bait 64)*

Dari dua *titimangsa* di atas, dapat ditarik simpulan bahwa teks *Wulang Putri* ditulis dalam dua periode, yaitu pertama bait ke-1 s.d ke-23 selesai ditulis pada hari Senin tanggal 1 bulan Ruwah 1816 AJ/1887AD dan berikutnya bait ke-24 hingga bait ke-64 selesai ditulis pada tanggal 15 bulan dan tahun yang sama. Pada tahun itu raja yang berkuasa di Kraton Surakarta adalah Pakubuwana IX.

Menurut Soeratman (2000: 45) Sunan Pakubuwana IX berkuasa sejak tahun 1861 hingga tahun 1893 AD. di kraton Surakarta Hadiningrat Sebagai suatu entitas sosial, kraton adalah komunitas yang mempunyai kebudayaan sendiri. Di dalam komunitas itu terjadi interaksi baik secara individual maupun secara kolektif. Masyarakat kraton mengenal pelapisan-pelapisan sosial yang tersusun secara hirarki, dengan raja menduduki tempat tertinggi, kemudian diikuti oleh kaum bangsawan, golongan priyayi, dan golongan *abdi dalem* yang jumlahnya cukup banyak. Sistem pelapisan sosial yang tersusun secara hirarkis tersebut menciptakan pula sebuah tatanan etiket tata cara bergaul serta pengelompokan tempat tinggal di lingkungan kraton Jawa yang khas.

Salah satu wilayah dalam kraton yang berkaitan dengan kajian ini adalah *keputren*. Teks *WULANG PUTRI* sebagai sebuah dokumen tentang pengajaran bagi wanita kraton tentunya sangat berhubungan dengan *keputren* dan para penghuninya. Sesuai dengan namanya, sebagian besar penghuni *keputren* adalah wanita, yaitu putri raja yang lahir dari *priyantun dalem*, para *priyantun dalem*, putra raja yang belum akil balik, dan para *abdi dalem estri*. *Priyantun dalem* adalah istilah yang lebih banyak digunakan di jaman pemerintahan Pakubuwana IX untuk menyebut selir sebagai upaya penghalusan rasa bahasa.

Di kraton Surakarta, *keputren* terletak di belakang *dalem ageng*, bangunan utama kraton. Zimmermann dalam Soeratman (2000:101) berpendapat bahwa *keputren* itu merupakan “negara dalam negara”. Pendapat ini berdasarkan pada alasan bahwa di dalam *keputren* hingga akhir tahun 1915 AD terdapat seorang patih wanita yang bergelar R.Ayu Adipati dengan nama Sedhah Mirah. Zimmermann membandingkan jika sunan (raja) mempunyai *pepatih dalem* yang bergelar R. Adipati, berkedudukan sebagai orang kedua dalam kerajaan, maka Sedhah Mirah pun adalah orang yang berkedudukan nomor dua di dalam *keputren* setelah permaisuri. Sementara itu Winter juga menyebutkan bahwa Nyai Sedhah Mirah pangkatnya lebih tinggi dari para bupati. Ia mengatur urusan rumah tangga raja, dan merangkap sebagai kepala yang mengurus segala sesuatu yang terdapat di dalam kraton (Soeratman, 2000:101).

Pada bagian lain Soeratman (2000: 349) mengatakan bahwa penghuni *keputren* terdiri atas kelompok bangsawan yang tersusun secara hirarkis. Kelompok pertama meliputi putri-putri keluarga dan kerabat raja, sedang kelompok kedua mencakup para *abdi dalem estri* dan para *abdi*. Sesudah permaisuri, para putri raja menduduki tempat yang paling tinggi di dalam *keputren*. Kelompok *abdi dalem estri* mengenal bermacam pangkat yang kesemuanya di bawah *patih kedhaton*.

Pekerjaan di dalam *keputren* cukup banyak meliputi berbagai hal seperti urusan pusaka, sesaji, memberi doa pada *tingalan* raja dan keluarganya, menyiapkan hal-hal yang berhubungan dengan upacara keagamaan, administrasi dan tata cara di dalam *keputren*, pelayanan untuk raja dan permaisuri, serta pembinaan kesenian dan pendidikan. Urusan pusaka dikerjakan oleh *priyantun dalem* (selir raja) tua dan muda. Sementara urusan memberi doa pada *tingalan* raja dan keluarganya (*weton*=hari lahir menurut perhitungan Jawa, sekali dalam 35 hari) dikerjakan oleh *abdi dalem kaum*. *Abdi dalem* yang berperan sebagai pendidik adalah *emban ngarep* (=depan) dan mereka ini biasanya sangat setia pada tuannya. Sebagai pendidik informal, *emban* membimbing tuannya yang masih berusia muda untuk melakukan sosialisasi dan enkulturasi (Soeratman, 2000: 352).

Informasi penting lainnya yang didapat dari teks *Wulang Putri* adalah bahwa teks tersebut ditulis oleh seorang pujangga wanita bernama Adisara yang tinggal di kraton Surakarta. Nama Adisara yang berarti 'senjata yang baik/ utama' pernah disebut dalam sejarah sebagai selir Panembahan Senapati yang melahirkan Raden Ayu Pembayun, yang dikawinkan dengan musuh ayahnya, yaitu Ki Ageng Mangir. Sebutan *mbok (nyai)* Adisara menunjukkan bahwa Adisara berasal dari kalangan rendahan atau bangsawan rendahan (Moedjanto 1994: 129-130). Sementara tokoh Adisara yang tertulis pada akhir teks *Wulang Putri* sebagai pengarang teks tersebut tentunya bukan Mbok Adisara selir Panembahan Senapati yang hidup pada akhir abad XVI Masehi. Hal ini karena teks *Wulang Putri* ditulis pada tahun 1816 AJ/ 1887 AD, yang selisih waktunya sangat jauh dengan masa hidup Panembahan Senapati.

Besar kemungkinan Adisara dalam teks *Wulang Putri* adalah seorang wanita terhormat dalam hirarki kraton Surakarta yang dekat hubungannya dengan Permaisuri Pakubuwana IX. Teks *Wulang Putri* ditulis oleh Nyi Adisara dalam rangka mengenang dan menghormati permaisuri yang baru saja meninggal dunia. Informasi meninggalnya Permaisuri PB IX didapat dari teks *Serat Babad Surud dalem Kangjeng Ratu* (Nomor Katalog: KS 107 618Ha SMP 107/8) koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta. Dalam teks tersebut disebutkan tanggal kematian Permaisuri adalah 4 Jumadilakir tahun Be 1816 AJ (28 Februari 1887). Sementara teks *Wulang Putri* selesai ditulis pada tanggal 15 bulan Ruwah 1816 AJ, jadi kurang lebih dua bulan sesudah meninggalnya permaisuri.

Diperkirakan Nyi Adisara adalah seorang *priyantun dalem* atau selir Susuhunan Pakubuwana IX yang barangkali berasal dari kalangan rendahan yang namanya juga diambilkan dari nama selir rendahan pada jaman Senapati. Kedudukan Nyi Adisara sebagai wanita yang cukup tinggi derajatnya di lingkungan *keputren* tersirat dalam teks *Wulang Putri* yang ditunjukkan dengan penyebutan dirinya yang begitu dekat dengan permaisuri Pakubuwana IX yang baru saja wafat pada waktu itu.

Tumimbula riningsun garwa padmi/ tega temen sira/ aninggal raka nira ji/
tujune manira bias

*Amanamur nyandak kalam gandrung nganggit/ katawangsitama/ tumrap
mring putrengsun putri/ dhuh ngger para putraningwang....*

(Hadirlah padaku permaisuri/ tega nian dikau/ Meninggalkan kandamu
raja/ untunglah aku dapat

Menghibur diri menulis sastra/ lagu yang utama/ bagi putri-putriku/
wahai anak-anakku ...)

(bait 24-25)

Dengan demikian, ketika Nyi Adisara menyebut dirinya sebagai *pujanggestri* (pujangga wanita) di Kraton Surakarta tentunya bukanlah pujangga profesional seperti halnya R.Ng. Ranggawarsita. Ia bukanlah pekerja seni kreatif sastra kraton yang umumnya disebut *pujangga* untuk menciptakan karya-karya sastra dalam rangka mendukung berbagai macam kepentingan simbolik raja, namun Nyi Adisara adalah seorang ibu, seorang wanita yang dihormati penghuni *keputren* Surakarta. Karena kedudukannya yang berderajat tinggi dan posisinya begitu dekat dengan permaisuri raja, sudah seharusnya ia peduli akan nasib dan keadaan “anak-anak”-nya agar bisa bersikap dan hidup tenteram di lingkungan istana.

Wulang Putri sebagai sebuah wacana adalah untaian nasihat dalam bahasa Jawa Baru yang dibingkai dalam *tembang macapat*. Dalam teks *Wulang Putri* ini banyak digunakan penyebutan *ngger*, *putrengsun*, *putraningsun putri*, dan *putraningwang*, untuk orang yang disapa oleh pengarang. Teks *Wulang Putri* ini memang ditujukan kepada individu atau kelompok individu yang hubungan sosialnya berkedudukan sebagai anak sedangkan pengarang menempatkan diri sebagai orang tua.

Bait ke-64 adalah epilog yang berisi keterangan *titimangsa* akhir (waktu penulisan) teks yang diselesaikan pada hari Senin Paing tanggal 15 bulan Ruwah Tahun Be tahun 1816 AJ atau tahun 1887 AD, pukul sebelas pada musim hujan, *Wuku Langkir Windu Kuntara* oleh Adisara seorang pujangga wanita.

Suatu kenyataan bahwa isi ajaran *Wulang Putri* Adisara adalah sesuatu yang berbeda dari lazimnya *Serat Wulang Putri* Jawa yang lahir atas prakarsa kaum pria. *Wulang Putri* karya Nyi Adisara ini tidak dimaksudkan sebagai usaha untuk melindungi kepentingan kaum pria terhadap wanita. Pokok-pokok persoalan dalam *Wulang Putri* ini lebih menekankan pada pembentukan pribadi wanita semata-mata untuk kepentingan wanita dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang didominasi oleh kepentingan pria. Nyi Adisara tidak memunculkan idealisasi wanita melalui figur-figur wayang seperti pada umumnya sastra piwulang Jawa pada waktu itu, namun secara sadar menempatkan wanita pada kedudukan yang "dikodratkan" oleh Tuhan sebagai istri laki-laki, bukan sebagai budak laki-laki.

*Dhuh ngger putri putraningsun/ nadyan wus kanthi pinasthi marang hyang kang murheng
titah/ grahitaning para putrisaprahastaning pra putra/ arantaraning pamikir//*

*Marmeng ngger aywa sireku/ pasang sumeh jroning ati katitik tyas tan sambada/ marang
apngaling hyang widhi kang widagda tuhu wignya/ anyolahken barang maring//*

*Iya ing manungsa sagung/ luwih maning dera kadi solah bawaning narendra/ kang datan
sepi pambudi nggyannya angampil agama/ kasucian kang dumadi//*

(Wahai anak gadisku/ sungguhpun sudah tertakdirkan/ oleh Tuhan yang maha kuasa/ bahwa ketajaman pikir wanita/ Seperdelapannya pria/ dalam hal pikiran//

Maka janganlah engkau/ bersuka ria dalam hati/ tanda bahwa hatimu tidak kuat/ akan cobaan Tuhan/ yang maha pandai lagi bijaksana/ juga (maha) menggerakkan//

manusia seluruhnya/ Lebih baik (kamu) meniru/ perilaku seorang raja/ yang selalu berusaha/ berpegang (pada) agama/ kesucian yang terjadi//)

(bait 1-3)

Tiga bait pertama dalam *tembang kinanthi* di atas menunjukkan kenyataan bahwa '*grahitaning wanita*' hanyalah '*saprahastaning pra pria*' sesungguhnya adalah kesadaran diri wanita yang diwakili oleh Nyi Adisara terhadap kodrat zaman pada waktu itu. Wanita pada masa itu sungguh berada pada posisi yang sangat lemah. Banyak wanita terlebih-lebih di lingkungan *keputren* yang tidak dapat menentukan nasibnya sendiri, hidup dalam suatu komunitas yang berbudaya patriarki sangat kuat, sehingga pemikiran bawah sadar pengarang yang muncul adalah bahwa wanita sudah ditakdirkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa sebagai makhluk yang tidak "sekuat pria" Untuk itulah disarankan oleh pengarang agar wanita selalu berpikir, mencermati diri, memperkuat pertahanan batinnya dengan kepasrahan dan bersandar pada agama. Bersuka ria dengan cara mencari kepuasan nafsu indrawi hanyalah kelemahan yang menandakan ketidak-kuatan iman.

Pada bagian lain *pupuh kinanthi* ini mengemuka pula pandangan Nyi Adisara sebagai orang Jawa, khususnya sebagai wanita Jawa, tentang apa yang disebut wanita utama. Dikatakan bahwa wanita harus mencapai derajat yang semulia-mulianya. Berikut ini petikan bait ke-14 yang menegaskan bahwa arti utama bagi seorang wanita adalah kesabaran terhadap segala yang menimpa diri manusia.

*Di-adining putri prabu/ utameng tyas kang pinesthi/ tegese utama
sabar/ mring pancabayaning ati/ tinampan sukur lan lila/ legaweng
tyas nrus ing budi*

(Semulia-mulia seorang putri raja/ keutamaan hati yang pasti/ arti utama adalah kesabaran/ terhadap cobaan yang terjadi dalam hati/ diterima dengan sukur dan ikhlas/ ikhlas hingga ke dalam hati)

(bait 14)

Pada bagian lain Nyi Adisara juga mengemukakan pandangannya tentang pentingnya bertenggang rasa pada kepentingan orang lain. Nyi Adisara meminta kepada para putrinya (juga dirinya sendiri) untuk tidak egois, mengedepankan kepentingannya sendiri. Ketika sang raja (*sudarmi*=ayah) sedang dilanda asmara dengan wanita lain, hendaklah didoakan agar mendapatkan anugerah wanita utama seperti permaisuri yang sudah tiada.

*Pirang bara putraningsun/ Ngonira darbe sudarmi/ Kang lagi gandrung
asmara/ Pujinen bisa tumuli/ Ana sihing takdiralloh/ Paring berkah wanita
di*

Demikian pula anakku/ engkau mempunyai ayah/ yang sedang kasmaran/ doakanlah agar segera/ ada kasih dan takdir Tuhan/ memberi berkah wanita mulia

(bait 16)

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sikap pasrah dan maklum menjadi tuntutan bagi wanita Jawa. Sejak kecil, di lingkungan kehidupannya (apalagi lingkungan keraton) wanita telah belajar bahwa seorang suami tidak memberikan cinta hanya kepada seorang wanita saja. Dunia permaduan dan perseliran sudah

biasa dilihatnya sehingga sikap maklum wanita dianggap sebagai sebuah kewajaran. Wanita pun kemudian diarahkan untuk tetap bersyukur karena bisa menerima dengan ikhlas pembagian cinta suami atau juga ayah kepada wanita lain.

Dalam menjalani takdir tadi, menurut Nyi Adisara yang terpenting adalah dengan merasakannya ke dalam hati, melepaskannya dalam keikhlasan.

Rasa merupakan aspek penting dalam penghayatan religiusitas Jawa. Melalui rasa akan terbuka kenyataan Ilahiyah. Melalui rasa seluruh realitas yang nyata, hakikat segala kehidupan akan terbuka dan manusia menjadi peka terhadap realitas alam fisik yang dangkal. Rasa diperlukan guna mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi*, asal muasal kehidupan ini (Magnis-Suseno, 1996: 130-131). Pemahaman tentang *sangkan paraning dumadi* ini akan membawa kesadaran manusia pada bersatunya hamba dengan Tuhannya.

Merasakan hidup dengan seksama, dengan teliti, disertai dengan sikap yang tidak tergesa-gesa adalah sesuatu yang harus dicapai oleh para putri raja. Dalam segala situasi dan dalam segala aspek kehidupan yang terpenting adalah kembali ke dalam hati dengan selalu bersyukur karena semua telah menjadi takdir atau kodrat Tuhan. Berkaitan dengan gagasan 'tidak tergesa' ini maka sikap yang harus dipelihara adalah sabar dan tawakal. Sabar itulah yang utama (bait ke-14). Semulia-mulia putri raja, yang paling utama adalah hati. Arti utama adalah kesabaran terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hati. Segala sesuatu harus diterima dengan syukur dan ikhlas hingga ke dalam hati.

Sabar, tawakal, ikhlas dalam bahasa *Wulang Putri* identik dengan apa yang diungkap oleh Mulder yaitu *nrima*. *Nrima* bermakna percaya terhadap nasib sendiri dan berterima kasih (baca: bersyukur) kepada Tuhan atas segala yang telah ditetapkan dan berharap hari esok akan mengalami hal yang lebih baik (Mulder, 1996: 25, 30, 69). Konsep *nrima* itu tampak jelas juga dengan penjelasan terhadap kutipan teks di bawah ini :

Sumurapa ing laku kawan prakawis/ dihin yen kataman/ ing coba kudu mangesthi/ budi temen lan tarima//

Kang kapindho dhuh angger lakuning ati/ yen kataman mudah / legawa lila den kesthi/ kaping tri lakuning jiwa//

Ing sarehning dumadine jiwa nini/ wus alus kalawan/ suksci sira kudu musthi/ kandel kumandeling suksma//

Kang kaping pat lakuning rahsa sarehning/ rahseku wus mulya/ kudu musthi awas eling/ marang kodrating hyang suksma//

Lawan maning sumurupa putra mami/ lakuning agesang/ iku satuhune mesthi/ kataman suka sungkawa//

Apa dene begja cilaka wus mesthi/ marmanya ing mangkya/ sun gelar ing ngisor iki/ yeka ingkang ingaranan//

Gung agunge ing begja punika nini/ mung kawan prakara/ gunawan ingkang sawiji/ kasantikan tegesira//

Dwi wiryawan kaluhuran lire nini/ kaping tri hartawan/ sira den samya mangerti/ tegese pan kasugihan//

Kapat berawan maksude nini/ mapan sugih anak/ mungguh laku pat prakawis/ sayekti uwus tetela//

Dadi pangayuh geyonganingaurip/ sedyane manungsa/ kanggonan pat prakawis/ orane iya sajuga//

(Ketahuilah pada empat hal perbuatan/ pertama jika mendapatkan/ cobaan harus tawakal/ berbuat jujur dan menerima//

Kedua sikap hati, hai anakku/ jika mendapat kesusahan/ tulus ikhlas dalam menerima/ yang ketiga perbuatan jiwa//

Dalam terjadinya jiwa, anakku/ sungguh halus dengan/ suci harusnya engkau/ pertebal jiwa//

Yang keempat perilaku rasa, karena/ rasa itu sudah mulia/ haruslah ingat dan sadar/ pada kodrat Yang Kuasa//

Ketahuiilah lagi Putriku/ laku hidup/ itu selayaknya harus/ mengalami suka derita//

Juga untung malang sudah pasti/ oleh karena itu/ saya uraikan di bawah ini/ yaitu yang dinamakan//

Sebesar-besar keberuntungan, Anakku/ hanya empat perkara/ *gunawan* yang pertama/ artinya kepandaian//

Kedua *wiryawan* artinya keluhuran/ Ketiga *hartawan*/ Ketahuiilah kamu semua/ artinya adalah kekayaan//

Keempat *berawan*, artinya Anakku/ adalah banyak anak/ Jika terjadi keempat hal itu/ Sungguh sudah nyata//

Tercapai cita-cita hidup/ keinginan manusia/ yang mengalami keempat hal itu/ setidak-tidaknya ya satu//

(Bait 26 –35)

Untuk mencapai derajat yang mulia seorang wanita harus mampu menguasai hawa nafsunya. Ada empat hal yang harus dilakukan oleh wanita agar dapat mencapai derajat utama. Pertama, keutamaan seorang wanita adalah jika ia mampu bertahan terhadap cobaan, berlapang hati (*lila-legawa*) jika hatinya gundah, kuatkan jiwanya dengan makin percaya kepada Tuhan (*kandel kumandeling suksma*). Kedua, berserah diri kepada Tuhan atas kodrat-Nya (*eling*). Jika hal itu dapat dilakukan niscaya kebahagiaan hidup dapat diraih. Ketiga, suatu kenyataan bahwa terjadinya jiwa adalah sangat halus dan suci maka para putri hendaknya berjiwa tawakal. Keempat, karena rasa adalah sesuatu yang mulia maka haruslah selalu waspada dan sadar akan kodrat Yang Mahakuasa (bait ke-26 s.d ke-29).

Nyi Adisara juga menjelaskan bahwa karunia Tuhan atas diri wanita adalah suatu keberuntungan (*kabegjan*) yang dapat dirinci menjadi (1) *gunawan* artinya kepandaian, (2) *wiryawan* artinya keluhuran derajat, (3) *hartawan* artinya kekayaan, dan (4) *berawan* artinya banyak anak. Keberuntungan hidup itu harus diusahakan oleh wanita dengan `laku' prihatin. Tidak menyerah dalam mengarungi kehidupan yang berat, rela (*legawa*), rendah hati (*lembah manah*) dan *tata, titi, teteg, ngati-ati* (siap, cermat, teguh, dan berhati-hati). Wanita utama selalu berbakti kepada tuhan dengan mengendalikan hawa nafsu, tidak culas, tidak mudah marah, tidak panas hati, tidak iri, tidak malas, dan tidak mudah patah hatinya (*rupak*).

Sesuatu yang menarik dari pemikiran Nyi Adisara ini adalah penempatan *gunawan* (kepandaian) dalam posisi yang paling awal. Kepandaian dan kecakapan adalah 'keberuntungan' yang harus diraih oleh wanita. Keberuntungan kepandaian nampaknya juga dimiliki oleh Nyi Adisara sehingga ia mampu melarikan diri dari penderitaan hidupnya pada ke-*guna*-annya menyusun *tembang* dan menulis *piwulang*.

Selain itu, perlu pula diketahui tentang adanya kesengsaraan akibat nafsu badaniah. Pertama, *rogarda*, yaitu sakit di badan. Kedua, *sangsararda*, yaitu kesengsaraan diri. Ketiga, *wirangarda*, yaitu malu besar. Keempat, *cuwarda*, yaitu kekecewaan hati atau kesusahan hati. Kelima, *durgarda*, yaitu buruknya pikiran (bait 37-44). Apabila terkena lima cobaan yang bersumber dari hawa nafsu badaniah tersebut maka untuk menghindarinya yang perlu dilakukan oleh wanita adalah berintrospeksi diri, berpikir dan berdoa kepada Tuhan (bait ke-44 hingga ke-49).

Ajakan untuk berintrospeksi diri, berpikir dan berdoa yang ditanamkan oleh Nyi Adisara kepada para putri raja adalah usaha mengalihkan kekecewaan dan penderitaan wanita ke arah penerimaan nasib dan menjauhi konflik. Konsep anti konflik adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan Jawa, sebagaimana pernah disampaikan Magnis-Suseno. Menurutnya manusia Jawa lebih mengedepankan kemampuan mengontrol diri dan *rukun*, damai, serta tanpa konflik (Suseno, 1996: 53). Dalam bahasa Mulder (1996: 31) kebudayaan Jawa terletak pada penguasaan diri agar kehidupan tampak indah. Ada kata "tampak" meskipun pada kenyataannya tidak. Kemampuan memakai kaca mata indah itu tidak pada diri orang lain tetapi pada diri sendiri. Karenanya manusia mesti *ngeli*, mengikuti aliran masyarakat dan nasibnya.

Wanita Jawa juga semestinya harus sabar, rendah hati, dan *nrimo* bahwa hari esok pasti akan lebih baik. Ada sifat keanggunan dalam menghadapi segala situasi. Konflik dengan orang lain, apalagi dengan suami, dihindari. Cara menghindarinya tidak dengan mengungkapkannya secara terbuka atau menyalahkan tindakan sang suami. Melainkan dengan cara melihat diri sendiri, mengembalikan ke diri sendiri, introspeksi. Baik Mulder, Magnis-Suseno, maupun Nyi Adisara dalam teks *Wulang Putri* sama dalam hal menarik segala sesuatu ke dalam diri sendiri. Yang dikontrol bukanlah orang lain atau suami, tetapi diri sendiri. Suami tetap harus didoakan. Konflik tadi dipindahkan ke dalam hati sendiri dalam wujud introspeksi diri dan berdoa.

Ditekankan oleh Nyi Adisara bahwa wanita pada zaman itu ada dalam posisi di mana sistem hirarki sosial telah menempatkan laki-laki sebagai yang memiliki kekuasaan superior, namun wanita tidak harus menjadi komoditas laki-laki yang hanya dinikmati secara seksual saja. Para wanita Jawa mengalami represi karena mendapat tekanan dari banyak pihak. Represi adalah ketika seseorang berusaha memendam dan melupakan suatu kejadian. Definisi lain menyatakan represi sebagai upaya menekan keinginan. Manusia memiliki tiga alam. Yang pertama adalah alam bawah sadar, kedua pra sadar, dan yang ketiga adalah alam sadar. Represi merupakan salah satu bentuk dari mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri adalah sebuah tameng yang digunakan manusia sebagai pelindung untuk melindungi ego (dirinya) dari keadaan yang mencemaskan atau keadaan yang akan melukai egonya.

*dhuh ngger wanita utama/ dipun tansah angabekti
marang hyang kang murbeng titah/ tegese kang pangabekti
nyirnakaken pakarti/ ning pancadriya puniku
dene ingkang winastan/ pancadriya iku nini
bangsa napsu kayata cengil sengitan*

*panasten kemeren lawan/ dhahwen kumingsun lan malih
ewan cekak sarta rupak/ sapanunggalane sami
kang kinira tan becik/ yeku ywa kongsi tumanduk
mring sawijining janma/ lan maneh sira den sami
jrih narendra dene kang aran narendra*

*ati-atine ing badan/ dene denira nglakoni
kudu titi tetep tata/ ngati-ati ngyanmu sami
katitipan tyas budi/ ing panimbang dipun putus
pamrih den ndel ing kathah/ wekasan sameng dumadi
samyak kedhep ajrih ing prabawanira*

(Duhai Anakku wanita utama/ selalulah berbakti/kepada Tuhan yang maha kuasa/ artinya berbakti/ meninggalkan perbuatan/ yang ada pada pancaindra/ Adapun yang dinamakan/ pancaindra itu Anakku/ sebangsa nafsu seperti dengki

panas hati, iri dan/ suka barang orang lain, congkak, dan/ pendek pikir, picik/ dan sejenisnya/ Yang dimaksud tidak baik/ itu jangan sampai dilakukan/ oleh salah satu orang/ Dan lagi engkau semua/ takutlah kepada raja, adapun yang dinamakan raja

adalah kehati-hatian badan/ Adapun cara menjalaninya/ harus cermat, sungguh-sungguh dan teratur/ Berhati-hatilah kau semua/ Mendapat titipan hati atau budi/ Dalam menimbang harus sempurna/ agar dipercaya orang banyak/ akhirnya sesama hidup akan segan/ karena kewibawaanmu//

(Bait 50-52)

Nyi Adisara dalam teks *Wulang Putri* ini meyakinkan pembaca bahwa wanita tidak harus dipandang semata-mata hanya dari fungsi genetis dan fungsi reproduksinya saja, namun wanita harus menempatkan dirinya dalam kodrat wanita yang dalam hidup bersama laki-laki yang mempunyai hak dan tanggung jawab hidup yang sama kepada Tuhan. Penderitaan hidup adalah kodrat yang harus dilawan dengan sikap

religius, menjalani hidup di dunia dengan penerimaan yang sungguh-sungguh atas penciptaan wanita yang berfungsi sebagai makhluk yang dikehendaki oleh Tuhan.

Melalui *Wulang Putri*, Nyi Adisara hendak mempersiapkan wanita agar siap menerima takdirnya dan bahwa takdir itu berasal dari Tuhan. Takdir ini termasuk pula takdir tentang perbedaan lelaki dan wanita secara kodrati. Semua kejadian memang sudah seharusnya untuk terjadi dan harus terjadi. Apa yang disebut takdir tidak dapat diubah dan berubah. Berkaitan dengan takdir, Mulder (1996: 19, 25, 26) menerangkan bahwa segala peristiwa tidak terjadi sembarangan atau kebetulan saja, tetapi karena suatu keharusan. Keharusan yang merupakan peristiwa sejarah yang tercakup dalam hukum kosmis. Manusia harus secara sadar mengikuti jalan rel dari takdir yang tak dapat dihindarinya.

Dalam konteks ini Nyi Adisara mengharapkan agar terjadi keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam diri wanita. Melalui tapabrata seseorang dapat mengendalikan diri, menguasai dunia bathinnya sehingga kekuasaan Tuhan di jagad raya dapat memberikan nasib baik dan memihak kepadanya. Dalam pandangan Jawa alam lahir bukanlah sesuatu yang sungguh-sungguh nyata. Alam lahir bersifat dangkal, semu, bukan kenyataan yang sebenarnya, dan tanpa kekuatan. Yang terpenting justru alam batin, sebagai suatu realitas yang lebih nyata. Alam batin memuat segala kekayaan alam lahir dan sumber segala kekuatan alam lahir. Manusia tidak boleh dihanyutkan oleh alam lahir. Karenanya Nyi Adisara berpesan kepada para putri agar dapat mengontrol alam lahirnya, menguasai alam lahirnya. Cara-cara yang ditempuh misalnya dengan mengurangi makan dan tidur, berpantang dalam berhubungan kelamin, latihan konsentrasi, *samadi*, berguru kepada seseorang untuk mengasah dan mempertajam alam batin (Magnis-Suseno 1996: 118–125).

Adapun aspek keempat dan kelima dari tuntunan *tapa brata* yang disarankan Nyi Adisara dalam *Wulang Putri*, yaitu mengurangi pembicaraan yang tak perlu dan menyenangkan orang lain sama dengan apa yang disebut Magnis-Suseno sebagai tindakan yang tenang, halus, terkontrol, rasional, dan berkepala dingin. Perasaan positif (gembira dan sebagainya) ataupun negatif (sedih, kecewa dan sebagainya) sedapat mungkin dikendalikan. Bahkan ketika seseorang baru saja ditinggal mati ayahnya atau kecurian (lihat Magnis-Suseno, 1996: 123) seorang manusia Jawa harus tetap tampak tawakal dan tabah, seolah tiada kejadian berarti pada waktu itu. Menyenangkan hati orang lain adalah menggati ekspresi kesedihan dengan sorot mata yang bercahaya dan tutur kata yang baik secukupnya.

Keseluruhan dari apa yang telah diuraikan di atas diharapkan bermuara pada konsep *manunggaling kawula gusti*, bersatunya hamba dengan Tuhannya yang didambakan oleh Nyi Adisara dan juga diharapkan dapat dicapai oleh putri-putrinya. Wanita disarankan untuk selalu *empan papan*, membuka hati hingga ke lorong hati yang paling sepi untuk menghilangkan kecurigaan kepada orang lain.

*Sira samya sumurupa/ liring empan iku nini/ manawa dalu mangsanya/
tarbuka nira ing kapti/ bubuka sarat saking/ sareh sarekaning kayun/ liring
papan muriha/ papan ingkang samun sepi/ tegesipun nyirnakken sangga
rungginya/*

(Engkau semua mengertilah/ maksud *empan* itu Anakku/ jika malam
waktunya/ terbukalah hatimu/ terbuka (hati) adalah syarat dari/ sabar
terhadap segala macam keinginan/ artinya *papan* adalah/ tempat yang
sangat sepi/ artinya menghilangkan curiga)

(Bait 62)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Nyi Adisara memberi makna kata *empan papan* dengan sangat mendalam. *Empan* yang dimaksud adalah menempatkan diri dalam suasana keterbukaan hati terutama pada waktu malam hari, sementara *papan* adalah suatu tempat yang sangat sepi di dalam hati. Jadi intinya, seorang wanita utama dituntut untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, Memanfaatkan waktu malam hari yang hening dan sepi untuk membuka diri berkomunikasi dengan Penciptanya. Inilah jalan mencapai *manunggaling kawula gusti*, bersatunya hamba dengan Tuhannya.

Sebagai tambahan, teks *Wulang Putri* yang dituturkan oleh Nyi Adisara dalam komposisi *tembang kinanthi*, *maskumambang*, dan *sinom* ini sebenarnya pun memiliki tafsiran filosofis. *Kinanti* sebagai sebuah metrum tembang macapat Jawa memiliki karakteristik watak asih, penuh cinta, tepat untuk cerita atau tuturan perihal asmara. Kemudian tembang *maskumambang* berkarakter penuh penderitaan, tepat untuk menuturkan cerita duka lara. Sementara *sinom* berwatak renyah, banyak bicara, dan tepat untuk penuturan cerita kepada yang lebih muda.

Ketiga paduan bentuk tembang tersebut mencerminkan suasana batin yang selaras sekaligus campur aduk, penuh konflik, penuh pertentangan antara realitas yang ada dan sesuatu yang seharusnya dilakukan untuk menjadi wanita utama. Ada beberapa gambaran pertentangan batin yang hebat yang sebenarnya dialami oleh Nyi Adisara pada waktu menulis teks *Wulang Putri*. Kenyataan yang pertama adalah ketika itu ia harus kehilangan orang dekat yang dijunjung tinggi derajatnya yaitu Gusti Permaisuri PB IX. Hal lain yang menyebabkan ia harus menulis teks *Wulang Putri* adalah ketika dirinya melihat kenyataan Pakubuwana IX sedang dirundung asmara untuk mencari permaisuri baru, dan hal ini menimbulkan gejolak di kalangan putri-putri penghuni *keputren* kraton Surakarta pada waktu itu. Untuk itu teks *Wulang Putri* hadir sebagai upaya penyaluran konflik yang terjadi di *keputren* kraton Surakarta. Dalam pandangan Jawa segala sesuatu harus selaras dan harmoni baik kepada dirinya sendiri maupun kepada sesuatu di luar diri.

Sementara itu, tembang *sinom* sangat tepat untuk menceritakan bagaimana kehidupan sebagai orang muda yang masih banyak diliputi oleh cinta, peristiwa duka lara percintaan yang harus dialami oleh wanita yang mengetahui bahwa suaminya atau ayahnya jatuh cinta kepada wanita lain. Nyi Adisara adalah seorang wanita, yang barangkali sebagai *priyantun dalem* dan juga “ibu” dari putri-putri raja yang dilahirkan oleh permaisuri yang baru saja tiada sedang dirundung duka ketika sang raja, sedang jatuh cinta, kasmaran kepada wanita lain..

Makna filosofis tembang *maskumambang* adalah ‘hidup mengalir’ sementara *kinanthi* berarti ‘ikut’ atau ‘turut’. Sebagai seorang putri sejati, dituturkan oleh Nyi Adisara agar wanita yang tersingkirkan cintanya tetaplah masih mencintai suaminya. Sebagai wanita kembali kepada kodratnya, menyerahkan nasibnya kepada Tuhan. Mengalirkan hidup melalui jalan yang telah digariskan oleh Tuhan. Sebagai istri, seorang wanita harus turut pada nasib yang sedang dijalannya dan menyerahkan sepenuhnya pada kehendak Tuhan Melalui doa segalanya diharapkan dapat segera berubah kearah kebaikan.

Adanya konflik batin yang hebat yang dialami oleh Nyi Adisara dan para putri pada waktu itu sudah seharusnya tidak boleh meledak keluar. Wanita utama adalah wanita yang takut kepada raja, dan yang dimaksud raja oleh Nyi Adisara adalah hati nurani. Ledakan konflik keluar bukanlah sifat utama wanita Jawa. Ledakan itu harus ditarik ke dalam diri, ke dalam hati, ke dalam rasa. Ledakan tidak boleh menimbulkan konflik dengan orang lain. Cara yang ditempuh adalah dengan meledakkannya dalam tuturan cerita, memberi piwulang kepada yang lebih muda sebagai bagian dari upaya pertahanan tekanan psikologis. Cara kedua dengan meledakkan konflik tersebut dalam wujud berdoa kepada Yang Mahakuasa. Berdoa adalah upaya pertahanan tekanan psikologis, bisa dalam wujud tuturan wicara pelan atau wicara dalam hati yang tidak diketahui oleh orang lain. Semua peristiwa yang dialami oleh Nyi Adisara dan para putri raja Surakarta pada waktu itu adalah bagian dari sebuah keharusan dan skenario takdir atau kodrat Tuhan atas wanita.

Wanita dididik untuk menjadi manusia luhur budi yang mampu mengolah batin, mengatasi dan menindas nafsu-nafsu negatif seperti amarah, cemburu, dan iri. Akhirnya tuntutan itu diharapkan akan membawa kesadaran bagi wanita untuk selalu kembali kepada Tuhan. Wanita sebagaimana diungkap dalam teks *Wulang Putri* dituntut untuk memperlihatkan sifat yang luhur yang tercermin dengan perilaku cermat dan hati-hati. Kehati-hatian tersebut berkaitan dengan sikap lahir maupun batin yang menekankan keselarasan hidup. Semua itu akan menunjukkan bagaimana wanita mampu mengendalikan diri dari emosi-emosi negatif. Dalam menjalani hidup seorang wanita harus *titi tetep tata* (cermat, sungguh-sungguh dan teratur).

Di sisi lain, dalam teks ini tercermin pula adanya ledakan konflik batin yang ditarik ke dalam diri sendiri. Ekspresi yang diungkapkan pengarang merupakan wujud kekalahan diri terhadap kekuatan luar, dalam hal ini suami. Hal semacam ini merupakan sesuatu yang lazim terjadi pada masyarakat Jawa. Menahan diri dan maklum terhadap keadaan adalah ungkapan mikro dari totalitas kekalahan bangsa Jawa terhadap kekuatan-kekuatan dari luar. Sikap maklum sudah dimiliki orang Jawa sejak jaman Hindu, masuknya Islam, VOC, hingga kemudian pemerintah kolonial Belanda yang mengendalikan raja-raja Jawa. Masyarakat Jawa menarik diri dalam dunia khayal, sebuah dunia penuh kepura-puraan yang jauh dari realita konfrontasi dengan dunia luar yang telah mengalahkannya, dan mengagungkan keunggulan spiritual Jawa dan kehalusan budaya (Mulder, 1996: 149).

Mulder (1996: 72) menyebutnya sebagai tradisi sastra yang berkecenderungan didaktik dan oralistik, teks piwulang adalah sebuah cara untuk memberi tahu rakyat banyak bagaimana mereka harus hidup. Pengertian rakyat dalam teks *Wulang Putri* adalah wanita, permaisuri atau putri raja. Inilah sebuah cara damai dalam menjalani hidup dan kehidupan sebagai wanita kraton. Suatu kenyataan yang harus diterima wanita kraton bahwa kekuasaan dan raja adalah sesuatu yang tidak dapat digugat karena berkaitan dengan takdir Tuhan. Tuhan adalah raja di dunia. Berbakti kepada raja sama artinya berbakti kepada Tuhan dan

hal ini selayaknya dilakukan oleh mereka yang ingin disebut sebagai wanita utama, baik putri raja maupun permaisuri raja. Bahkan dalam lingkup yang lebih luas yaitu kaum wanita Jawa pada umumnya.

Dengan demikian, apabila gagasan tentang wanita utama Jawa tersebut dinamakan sebagai emansipasi, maka emansipasi tersebut tetap dalam kerangka pikir lelaki. Atau emansipasi dengan tolok ukur yang mengunggulkan maskulinitas. Dalam wilayah yang lebih luas, dalam kaitannya dengan relasi kekuasaan, wanita ditempatkan sebagai pendukung kekuasaan atau pendukung raja atau pendukung lelaki. Wanita tidaklah setara dengan lelaki karena pikiran wanita hanya seperdelapan dari pikiran lelaki. Tidak ada kesetaraan gender antara wanita dengan lelaki. Dalam segala situasi dan hal wanita hanya diharapkan *nrima*, pasrah, dan berdoa. Menerima dalam segala syukur atas tindak-tanduk sang lelaki atau sang raja. Karena raja adalah jelmaan Tuhan di dunia. Tuhan sudah memiliki takdirnya sendiri. Takdir itu selalu baik bagi manusia. Bagi wanita Jawa masa itu takdir disebut sebagai kodrat yang tidak dapat diubah, namun demikian kewajiban bagi seorang wanita utama adalah menciptakan takdir itu agar selalu memihak pada mereka, mendekatkannya pada keberuntungan hidup. Berpikir, berlaku hati-hati, berdoa, dan menjalankan *tapa brata* adalah darma bagi seorang wanita.

Secara umum teks *Wulang Putri* berisi pandangan seorang wanita terhadap idealisasi sikap dan perilaku hidup seorang wanita dalam lingkungan keluarga kraton Jawa. Pokok pikiran utama yang menjadi dasar pengembangan gagasan ajaran ini adalah ajaran untuk bersikap *lila legawa*, menerima segala kenyataan yang digariskan oleh tuhan kepada mahluknya. Hal ini diungkapkan oleh pengarang karena pada waktu itu posisi wanita berada pada situasi yang "tidak sekuat kaum pria" terutama di lingkungan kraton Jawa.

Dari keterangan di dalam teks dapat diketahui bahwa teks *Wulang Putri* ditulis dalam dua kurun waktu, yaitu bagian pertama diselesaikan pada hari Senin tanggal 1 bulan Ruwah 1816 AJ/1887AD dan bagian kedua diselesaikan pada hari Senin pula tanggal 15 bulan dan tahun yang sama. Pada tahun itu, terjadi peristiwa penting yaitu meninggalnya Permaisuri PB IX. Peristiwa inilah yang melandasi Nyi Adisara menulis teks *Wulang Putri*. Kegoncangan yang terjadi di kraton Surakarta pada waktu itu sedapat mungkin diredam dan diselaraskan pada penerimaan nasib yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa melalui ajaran yang ditujukan kepada para putri raja.

Secara psikologis gagasan yang dikemukakan oleh Nyi Adisara dapat ditafsirkan sebagai produk pengajaran bagi wanita yang tidak semata-mata menonjolkan ketrampilan mempercantik diri secara fisik saja, namun lebih dari itu seorang wanita, putri kraton tentunya, harus mampu mengendalikan diri terhadap sifat-sifat buruk manusia dan menjalankan *tapabrata* hingga dilimpahi rahmat oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sejumlah pokok pikiran yang dikemukakan pengarang adalah tentang sikap tulus ikhlas, sabar dan tawakal yang harus dimiliki oleh para putri kraton Surakarta yang baru saja dirundung duka. Nyi Adisara mengajak para putrinya untuk dapat menerima takdir yang telah digariskan oleh Tuhan.

Menurut Nyi Adisara dalam *Serat Wulang Putri*, wanita adalah mahluk yang mulia yang harus menyandarkan dirinya pada kesadaran ilahiyah dengan mempercayai sepenuhnya akan kodrat dan takdir Tuhan Yang Maha Kuasa. Pembentukan watak pribadi wanita utama dilakukan dengan pengendalian diri terhadap hawa nafsu dan pendekatan kepada Tuhan melalui doa dan *tapa*. Sementara konsepsi tentang wanita ideal lebih dominan terletak pada unsur batiniahnya daripada unsur jasmaniah semata.

Ajaran yang dikemukakan oleh Nyi Adisara dalam *Wulang Putri* adalah kata hati seorang wanita Jawa yang menyikapi zaman dengan bahasa batin yang sangat halus. ini merupakan kontrastatis dari umumnya *serat piwulang* tentang wanita yang lahir atas prakarsa kaum pria. Pokok-pokok persoalan dalam teks ini lebih menekankan pada pembentukan pribadi wanita semata-mata untuk kepentingan wanita dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang didominasi oleh kepentingan pria. Nyi Adisara tidak memunculkan idealisasi wanita melalui figur-figur wayang seperti pada umumnya *sastra piwulang* Jawa, namun secara sadar menempatkan wanita pada kedudukan yang "dikodratkan" oleh Tuhan sebagai istri laki-laki, dan bukan sebagai budak laki-laki. Representasi muncul pada teks *Wulang Putri* itu sendiri yang ditulis oleh Nyi Adisara yang juga merupakan seorang perempuan dengan menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan perlawanan dengan cara yang sopan dan halus.

Daftar Pustaka

- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I: Museum Sono Budoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- , 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV: Perpustakaan Nasional Jakarta*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IIIb: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.

- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Eagleton, Terry. 1995. *Literary Theory an Introduction*. Oxford-USA: Blackwell.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra (Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta manuscripts*. Volume I. New York: Cornell University.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Steiner.
- Griswold, Wendy. 1981. *American Character and the American Novel: An Expansion of Reflection Theory in the Sociology of Literature*. American Journal of Sociology Vol. 86 No. 4. Chicago: The University of Chicago
- Hendrato, Astuti. 1988. "Wanita dalam Sastra Lama: Khususnya dalam Kitab Centhini" dalam *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. ed. Achadiati Ikram. Jakarta: Intermedia
- Hutomo, Sadi Saripan. 1997. *Sosiologi Sastra Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Lindsay, J. dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid II: Kraton Yogyakarta*. Terjemahan T.E. Behrend. Jakarta: Obor Indonesia.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Maisaroh. 2003. *Moral Spiritual Dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara Pakubuwana IX*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Jawa*. Cetakan Kedua Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Newton, K.M. 1990. *Menafsirkan Teks*. Terjemahan Soelistia Semarang: IKIP Semarang Press.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Pegeaud, Th. 1965. *Literature of Java, Catalogue raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of The University of Leiden*. Volume II. Hague.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1958. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peterde Ridder Press.
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra, Tradisi, Resepsi dan Transformasi*. Yogyakarta: ILDEP/ Dutawacana University Press
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta, Jakarta: Gramedia.